

### **BAB III**

## **PENGARUH GLOBALISASI BUDAYA YANG TERJADI TERHADAP BAND NO MAN'S LAND**

### **III.1. Pendekatan Internasional-Domestik (Intermestik) terhadap Hibridisasi atau Akulturasi Budaya dalam Band No Man's Land**

Dalam memandang hibridisasi atau akulturasi budaya yang terjadi dalam band No Man's Land sebagai representasi produk hasil globalisasi budaya musik *punk* di tengah masyarakat Kota Malang, penulis menggunakan pendekatan internasional-domestik (intermestik) dalam memandang hubungan atau korelasi serta relevansi studi kasus dengan globalisasi budaya yang terjadi di tengah para pelaku tersebut. Adapun model dalam pendekatan intermestik yang digunakan dalam memandang hal tersebut, yaitu Model Konstruktivis. Model tersebut dinilai relevan dan berkaitan dalam memandang hubungan antara globalisasi budaya dan para pelaku yang mengadopsinya. Sebelum memasuki pembahasan selanjutnya, penulis akan menyertakan bagan yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis rangkaian pemikiran yang penulis gunakan.



**Bagan I. Alur Kerangka Pikir Analisis**

Hibridisasi atau akulturasi budaya yang terjadi antara budaya Barat (musik *Punk*) dengan budaya Jawa sebagai kebudayaan lokal terhadap band No Man's Land ini melewati beberapa proses melalui media sarana atau industri budaya dengan beberapa pelaku utama yang terlibat didalamnya. Selanjutnya, penulis akan sedikit membahas proses yang dilewati oleh band No Man's Land sejak mulai terpapar oleh globalisasi budaya yang terjadi pada masa sebelum mereka membentuk band tersebut hingga terjadinya akulturasi budaya dan menghasilkan band No Man's Land tersebut serta pengaruh band tersebut terhadap perkembangan musik *Punk* di Kota Malang ini sendiri.

Para pelaku yang terlibat dan tergabung dalam band No Man's Land ini merupakan generasi muda yang pada era tersebut adalah *supporter* sepak bola dari klub yang berasal dari Kota Malang, yaitu Arema.<sup>83</sup> Selain itu, faktor usia dari para pelaku pada saat mulai terpapar globalisasi budaya yang terjadi ditengah mereka ini lah yang kemudian mendorong keingintahuan (*curiosity*) dari generasi muda untuk dapat mempertahankan kebudayaan lokal atau menggabungkannya dan menghasilkan budaya yang baru ditengah masyarakat Kota Malang. Era awal globalisasi pun turut menjadi salah satu faktor pendukungnya, proses difusi yang terjadi secara global dalam penyebaran teknologi, budaya, sosial, politik dan lain-lain ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku (generasi muda pada saat itu) untuk mempertahankan kebudayaan lokal seperti yang telah disebutkan diatas,

---

<sup>83</sup> Adhib Mujaddid, 2019 (cetakan kedua), *Op. Cit.*, hal. 161

namun, di satu sisi para pelaku pun tertarik untuk mempelajari ide-ide yang tersebar melalui proses globalisasi budaya yang terjadi tersebut (melalui proses kognitif). Pada akhirnya, para pelaku dapat mengadopsi nilai-nilai maupun ide-ide yang dibawa oleh proses globalisasi budaya yang terjadi, khususnya musik *punk* dan ide-ide pendampingnya. Hal tersebut bukan berarti menghilangkan unsur kebudayaan lokal yang ada sejak mereka belum lahir ke dunia sekalipun, justru para pelaku berhasil menggabungkan dan tetap mempertahankan kebudayaan lokal dengan seimbang dimana terjadi akulturasi atau hibridisasi budaya antara kedua budaya yang telah disebutkan tersebut. Adapun contoh-contoh ide, nilai maupun norma yang diimplementasikan dalam kehidupan para pelaku tersebut akan dijelaskan dalam sub-bab berikutnya.

### **III.1.1. Proses Produksi dan Distribusi Karya yang Menjadi Sarana Penyampaian Musik *Punk* kepada Band No Man's Land**

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, pelaku-pelaku musik *Punk* di Kota Malang yang terlibat dalam band ini merupakan pelaku-pelaku pertama yang terpapar budaya Barat (musik *Punk*) melalui industri budaya yang berkembang pada saat itu, seperti media massa televisi yang menayangkan jenis genre musik yang belum pernah didengarkan sebelumnya dalam acara *MTv (Music Television)* yang menampilkan band-band seperti Green Day, Rancid, Sex Pistols dan sejenisnya. Selain itu, industri budaya lain yang juga berperan menjadi media

sarana penyampaian budaya Barat (musik *Punk*), yaitu kaset *tape* dan CD dari band-band tersebut yang sebelumnya telah di-*copy* dalam jumlah banyak dan diperjualbelikan, baik yang merupakan *merchandise original* dari band tersebut ataupun hasil *copy* dari penikmat musik *Punk* yang sebelumnya sudah ada di Indonesia seperti dari Jakarta dan Bandung. Adapun band yang berasal dari Inggris dan juga memberi pengaruh dalam gaya musik yang dibawa oleh band No Man's Land, yaitu band *Cock Sparrer* (London).<sup>84</sup>

Seperti yang telah disebutkan diatas, paparan globalisasi budaya melalui industri budaya tersebut memunculkan keingintahuan (*curiosity*) para pelaku yang terlibat dalam band No Man's Land sebagai representasi produk hasil globalisasi budaya ini untuk dapat mempelajari lebih lanjut mengenai genre musik *punk* tersebut beserta dengan ide-ide dan nilai-nilai maupun norma yang dibawa. Selain itu, ide-ide dalam hal produksi dan pendistribusian karya ini pun menjadi salah satu hal yang menarik bagi para pelaku karena *target market* yang ditujukan kepada sesama pelaku yang terlibat dalam perkembangan musik *punk* secara global ini dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, proses produksi dan distribusi karya seperti halnya yang dilakukan para pelaku globalisasi budaya khususnya musik *punk* secara global dan kota-kota di Indonesia (Bandung dan Jakarta) yang telah terpapar sebelum sampai di Kota Malang ini pun diaplikasikan dalam produksi dan pendistribusian hasil karya dari band No Man's Land ini sendiri.<sup>85</sup> Selanjutnya, ide ini akan dibahas pada pembahasan dalam poin III.2. (*D.I.Y! atau Do It Yourself!*).

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan narasumber, Didit Samodra, *Loc. Cit.*

<sup>85</sup> *Ibid.*

Adapun tujuan dalam bidang produksi dan pendistribusian hasil karya dari band No Man's Land ini bertujuan untuk dapat menampilkan jenis musik baru yang bergenre musik *punk* dan dibawakan oleh para pelaku musik tersebut yang berasal dari Kota Malang. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur dalam standarisasi penulis dalam menilai bahwa band No Man's Land merupakan produk hasil dari globalisasi budaya khususnya musik *punk* yang terjadi terhadap generasi muda di Kota Malang ini. Band No Man's Land berhasil menghasilkan karya-karya yang akan menjadi standar tersendiri bagi para pelaku musik, khususnya musik *punk* yang berasal dari Indonesia. Karya-karya mereka pun diterima oleh para pelaku musik ini secara global.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan proses kognitif yang dilalui oleh para pelaku dalam band No Man's Land melalui media cetak, yaitu *zine* –yang tersebar dalam lingkaran pelaku yang terlibat dalam globalisasi budaya khususnya musik *punk* secara global –sebagai media sarana pembelajaran bagi mereka sendiri.

### **III.1.2. Model Konstruktivis dalam *Zine* sebagai Media Sarana**

#### **Proses Kognitif**

Selain industri budaya yang telah disebutkan diatas, adapun salah satu industri budaya yang sangat berpengaruh dalam perkembangan musik *Punk* baik secara umumnya di Indonesia sendiri dan khususnya untuk generasi muda yang ada di Kota Malang ini sendiri, media sarana ini yaitu *fanzine* atau yang lebih

dikenal dengan *zine*. *Zine* merupakan sebuah media cetak yang digunakan oleh para pelaku globalisasi budaya dan dipercaya berpengaruh besar dalam perkembangan yang terjadi mengenai pemahaman-pemahaman khusus dalam sebuah minat, baik dalam seni musik, seni rupa dan lain-lain. *Zine* yang tersebar dalam kelompok musik *Underground* di Kota Malang tersebut dapat berisikan sebuah pengetahuan mengenai ide-ide maupun konsep-konsep umum yang menjadi landasan dasar para pelaku tersebut dalam melakukan kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan dalam momen-momen tertentu. *Zine* ini kemudian menjadi media pembelajaran bagi para pelaku dalam melalui proses kognitif yang terjadi terhadap para pelaku musik *punk* yang ada di Kota Malang ini, walaupun memang *zine* bukan merupakan media literasi sumber satu-satunya dalam proses kognitif tersebut.

Proses kognitif ini dimulai sejak para pelaku mengetahui tentang musik yang masih asing ditelinga mereka tersebut kemudian secara intensif, mereka mulai untuk mencari tahu asal dan latar belakang kelahiran musik yang berasal dari Barat ini.<sup>86</sup> *Zine* ataupun *fanzine* pun merupakan tahapan selanjutnya dalam proses globalisasi budaya yang dilewati pun sangat membantu perkembangan proses kognitif tersebut dikarenakan *zine* tersebut berisikan nilai-nilai dan pengetahuan-pengetahuan yang tidak tercantum dan tersampaikan melalui musik dan karya (kaset dan CD), seperti halnya identitas dari para pelaku musik *punk* yang berasal dari Barat dan terutama Inggris tersebut serta ideologi atau prinsip-prinsip yang

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

berada dibalik musik dan eksistensi dari para pelaku tersebut. Penulis menilai bahwa peran para pelaku secara individu dinilai penting dalam pemahaman pengetahuan-pengetahuan yang termuat dalam *zine* ini.

Perkembangan proses kognitif melalui *zine* juga memberikan tahapan perkembangan yang signifikan dalam perkembangan globalisasi budaya ini terhadap para pelaku. Selain itu, melalui *zine* ini pun para pelaku yang terlibat dalam band No Man's Land ini berhasil membangun relasi dengan para pelaku lainnya secara global. Walaupun, tidak secara eksplisit terlibat dalam produksi *zine* lokal oleh para pelaku lainnya, namun band No Man's Land mendukung penuh dengan keterlibatan Didit dalam produksi *zine* perdana yang ditulis oleh Samack (narasumber lainnya) dan No Man's Land menjadi topik utama yang ditulis dalam *zine* yang diproduksi perdana tersebut ditengah para pelaku musik *Underground* secara umumnya dan di Kota Malang khususnya.

Melalui proses kognitif tersebut pun lah para pelaku ini dapat secara langsung membatasi ataupun mengendalikan nilai-nilai maupun konsep-konsep yang tidak relevan dengan kehidupan masyarakat Kota Malang. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa akulturasi budaya atau hibridisasi budaya yang terjadi melalui proses kognitif berhasil melahirkan band No Man's Land sebagai representasi produk hasil globalisasi budaya seperti yang dimaksud diatas.



### **III.2. Jenis Hibridisasi dan Akulturasi Budaya yang Terjadi dalam band No Man's Land**

Dalam sub-bab ini penulis akan memaparkan data fakta dari lapangan yang berhasil dikumpulkan penulis setelah melalui analisis menggunakan pendekatan internasional-domestik (intermestik) seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya dalam memandang fenomena yang terjadi terhadap band No Man's Land sebagai representasi produk hasil globalisasi budaya yang terjadi di tengah masyarakat Kota Malang.

#### **III.2.1. Penggunaan Bahasa Inggris dalam Lirik dan Sikap Anti-Rasisme (Toleransi)**

Bentuk akulturasi dan hibridisasi budaya yang secara eksplisit terjadi dalam band No Man's Land sebagai produk hasil dari globalisasi budaya secara umumnya, yaitu penggunaan Bahasa Inggris dalam semua lirik lagu yang diciptakan oleh band tersebut. Band tersebut menganggap jika penggunaan Bahasa Inggris dalam setiap lirik lagu yang dihasilkan dengan tujuan untuk dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat global atau bersifat universal (tidak ada batasan). Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari terjadinya globalisasi yang terjadi di Indonesia dalam hal penggunaan Bahasa Inggris merupakan salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh globalisasi budaya yang terjadi tersebut. Hal ini pun dinilai berhasil karena *records label* internasional yang berasal dari Belanda

memutuskan untuk bekerjasama dengan band No Man's Land hingga akhir perjalanan mereka. Selain itu, Bahasa Inggris yang kemudian dijadikan bahasa universal ini pun dapat menyatukan dan menjadi sarana komunikasi dengan kelompok *punk* secara global. Selain itu, Bahasa Inggris yang digunakan dalam lirik lagu yang dihasilkan juga berhasil menyampaikan pesan yang juga ditujukan kepada sesama pelaku musik *punk*, masyarakat *mainstream* atau bahkan kritikan yang ditujukan langsung terhadap elit-elit penguasa.

Selain penggunaan bahasa Inggris dalam lirik, sikap anti-rasisme merupakan salah satu nilai yang diperoleh melalui proses kognitif dari para pelaku untuk dapat menghormati dan menghargai sesama umat manusia. Para pelaku musik *Punk* secara global dan khususnya para pelaku jenis *punk Oi!* tidak membenarkan sikap rasis yang dilakukan oleh siapapun baik para sesama pelaku musik *Punk* maupun kepada individu diluar lingkaran para pelaku tersebut. Selain rasisme tidak dibenarkan oleh para pelaku *punk* secara global, band No Man's Land menganggap bahwa rasisme tidak relevan untuk diimplementasikan di Indonesia yang memiliki beragam suku dan ras yang hidup di tanah Indonesia ini. Bentuk dari sikap anti-rasis yang dilakukan oleh para pelaku musik *Punk* dan khususnya dilakukan oleh band No Man's Land ini dimanifestasikan dalam bentuk toleransi yang dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakat dan tidak mempedulikan golongan tertentu, khususnya masyarakat Indonesia. Mereka

menganggap bahwa tidak ada batasan kepada siapapun dan dari daerah manapun untuk mendengarkan musik yang mereka hasilkan.<sup>87</sup>

Sikap anti-rasisme ini ditujukan untuk menyikapi isu kemanusiaan yang sempat memicu konflik karena memandang ras tertentu lebih tinggi derajatnya dari ras lainnya. Pandangan ini membantu para pelaku tersebut untuk bersikap lebih *open minded* dan lebih objektif dalam memandang isu-isu tersebut. Mereka menganggap bahwa poin utama yang dibawa oleh konsep anti-rasis yang diserukan band No Man's Land adalah pada sikap toleransi antar sesama manusia dengan tidak membedakan golongan tertentu.<sup>88</sup>

Sikap anti-rasis atau lebih tepatnya mengarah kepada toleransi ini pun sesungguhnya sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia pada umumnya karena Indonesia telah memiliki kekayaan keberagaman budaya, ras, etnis, agama, dan lain-lain ini pun yang telah dirasakan sejak Indonesia belum merdeka sekalipun. Keberagaman yang berada dalam diri masyarakat Indonesia ini pun seharusnya tidak menjadikan hal tersebut sebagai pemicu dari perpecahan dalam masyarakat.

Adapun salah satu lirik lagu yang mengangkat isu rasisme yang dihasilkan oleh band No Man's Land ini pada lagunya yang berjudul "*Unity in Diversity*" dalam album *True to Myself* (2017), yaitu:

*Ethnicity differs and also many collors*  
*A friendship that's strong*

---

<sup>87</sup> Adhib Mujaddid, 2019, *Loc. Cit.*, hal. 61

<sup>88</sup> *Ibid.*

*Let us together sing this song  
As you give so you shall receive  
We're all one even less believe  
Every difficulty we can fight  
If everyone of us will unite*

*oooo unity in diversity  
United we stand, divided we fall  
Together we're strong, let us stand tall*

*Intolerance is a fucking nightmare  
We have to take care  
There is strenght in unity  
In finding a community  
Because a hundred friends  
Is better than a hundred foes  
Joining hand in hand  
You've got nothing to loose<sup>89</sup>*

Lirik yang telah disebutkan diatas menegaskan bahwa No Man's Land adalah band yang menolak rasisme dalam *scene* dan tentunya dalam masyarakat sosial itu sendiri. Dalam lirik tersebut pun terdapat pernyataan yang secara eksplisit menyatakan bahwa intoleransi merupakan mimpi buruk seluruh umat manusia.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Adhib Mujaddid, 2019, *Op. Cit.*, hal. 80-81

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 81

Penulis menilai bahwa sikap anti-rasis atau lebih tepatnya toleransi terhadap seluruh umat manusia ini merupakan sebuah bentuk dari hibridisasi atau akulturasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Kota Malang karena sikap ini sudah dimiliki oleh masyarakat Indonesia secara umumnya dan kemudian dikembangkan kembali dan digunakan untuk memandang isu-isu global yang terjadi, –berkaitan dengan ras, etnis, dan golongan tertentu– baik yang terlibat dalam proses globalisasi budaya seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini ataupun yang tidak sama sekali. Dengan adanya proses globalisasi budaya yang terjadi ini pun menyebabkan para pelaku maupun masyarakat sosial pada umumnya menjadi lebih peduli terhadap isu-isu tersebut.

### **III.2.2. Unsur Kebudayaan Lokal dan Etika Bersosialisasi di Tengah Masyarakat *Mainstream* Kota Malang**

Unsur kebudayaan lokal masih dijunjung tinggi oleh para pelaku yang terlibat dalam band No Man's Land ini dengan percampuran budaya yang terjadi hingga terjadi akulturasi budaya yang secara implisit terlihat pada sikap dan perilaku dari para pelaku pada saat memperlakukan individu yang lebih tua atau bahkan pada individu dari luar daerah mereka. Para pelaku masih menghormati individu yang lebih tua dari mereka dengan etika dan cara berbicara yang jauh lebih sopan dibandingkan dengan sesama pelaku dalam kelompoknya. Perilaku yang ditunjukkan pada individu yang berasal dari luar daerah pun masih cenderung

sopan, mereka menganggap bahwa budaya Jawa yang dimiliki sejak mereka lahir memberikan kesan dan ciri khas dari *punk* yang berasal dari Jawa atau khususnya Kota Malang. Selain itu, dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang berada disekitar mereka, mereka masih cenderung mengikuti sistem serta aturan yang berlaku. Mereka menganggap bahwa aturan tersebut telah ada sebelum mereka ada dan mereka harus menghormati hal tersebut.<sup>91</sup> Selain itu, dalam hal bersosialisasi dengan sesama pelaku musik *punk* secara global pun mereka masih mengedepankan etika tersebut, karena mereka menganggap hal tersebut akan menjadi hal yang patut dibanggakan dari masyarakat Indonesia dan dapat menjadi ciri khas tersendiri bagi para pelaku musik *punk* yang ada di Indonesia. Selain itu, tradisi dan unsur-unsur kebudayaan lokal seperti tradisi pernikahan dan syukuran atau tahlilan yang bertujuan menghormati dan menghargai leluhur yang hidup sebelum mereka (telah meninggal) yang masih terdapat unsur kebudayaan lokal Jawa Timur khususnya.

Pakaian adat merupakan salah satu unsur kebudayaan lokal Jawa Timur yang digunakan dalam prosesi pernikahan dengan adat Jawa. Hal ini masih digunakan oleh para pelaku yang tergabung dalam band No Man's Land yang bertujuan untuk menghormati orang tua mereka. Menurut mereka, prosesi pernikahan ini dinilai harus dihormati karena pernikahan ini merupakan penyatuan dua keluarga dengan latar belakang berbeda. Mayoritas dari para pelaku saat ini telah menikah dan berlatar belakang keluarga yang sama yang berasal dari Kota

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan narasumber, Didit Samodra, *Loc. Cit.*

Malang. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk menghormati hal tersebut, mereka masih menggunakan hal tersebut dalam proses pernikahan dari para pelaku.<sup>92</sup> Selain pakaian adat, proses syukuran atau tahlilan yang bertujuan untuk menghormati para leluhur yang hidup mendahului (telah meninggal) mereka ini pun masih dilakukan, seperti tahlilan dalam memperingati 7 harian, 40 harian, 100 harian dan 1000 harian yang dilakukan dengan membaca doa-doa tertentu yang sengaja “dikirimkan” untuk para leluhur mereka tersebut.<sup>93</sup>

Pembahasan selanjutnya akan menjelaskan perubahan perilaku yang terjadi dari para pelaku yang terlibat dan tergabung dalam band No Man’s Land yang juga merupakan bentuk dari pengaruh proses globalisasi budaya yang terjadi terhadap mereka, perubahan perilaku yang terjadi cenderung mencontoh pada nilai-nilai atau identitas dari globalisasi budaya tersebut.

### **III.3. Perubahan Perilaku yang Terjadi pada Para Pelaku dalam Band No Man’s Land**

Adapun beberapa perubahan perilaku yang secara eksplisit terlihat pada para pelaku yang terlibat dalam band No Man’s Land ini dengan bersumber dari globalisasi budaya yang terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi mengarah pada prinsip-prinsip yang diaplikasikan oleh para *punk* secara global dan murni terjadi hanya bertujuan untuk meniru perilaku-perilaku yang dinilai tidak akan merusak

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

unsur-unsur kebudayaan lokal. Perubahan perilaku tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

### III.3.1. *Fashion* (Penampilan)

Dalam hal penampilan, para pelaku yang terlibat dalam band No Man's Land ini meniru penampilan dari para pelaku musik *punk* yang berasal dari Barat. Mulai dari gaya rambut, pakaian yang digunakan, aksesoris, serta sepatu yang dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 3.1. Penampilan dari para pelaku yang terlibat dalam band No Man's Land<sup>94</sup>

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa para pelaku tersebut juga menunjukkan bahwa penampilan atau *fashion* (penampilan) dari *punk* secara

---

<sup>94</sup> *Ibid.*



global juga diadopsi dan diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti halnya gambar diatas merupakan pertunjukan musik/*gigs* yang dihadiri dan diikuti band No Man's Land. Terlihat bahwa gaya rambut *Mohawk*, sepatu *boots*, jaket kulit, serta aksesoris lainnya seperti pin, *t-shirt* dari band kesukaan dan lain-lain, merupakan ciri khas dari penampilan mereka.

### III.3.2. Etos *D.I.Y!* (*Do It Yourself!*)

Etos *D.I.Y!* merupakan salah satu pengaruh yang secara eksplisit terlihat dalam kehidupan sehari-hari dari para pelaku musik *Punk* di Kota Malang. Mulai dari pendistribusian karya yang dihasilkan dari band-band pelaku musik *Punk* tersebut, seperti kaset, CD, dan *merchandise/souvenir* (kaos, jaket, dan lain-lain). Pendistribusian karya tersebut dilakukan secara mandiri melalui koneksi yang dibangun dalam jaringan yang lebih umum, baik melalui koneksi antar kota dan antar daerah yang telah dibangun sebelumnya. Selain dalam hal pendistribusian karya, dalam hal produksi *merchandise/souvenir* pun para pelaku musik *Punk* ini juga melakukannya secara mandiri, mulai dari *printing* kaos dan jaket, maupun *design* yang dibuat secara mandiri pula. Selain itu, penyelenggaraan *gigs* atau pertunjukan musik yang dilakukan oleh para pelaku musik *Punk* juga dilakukan secara mandiri tanpa perlu adanya sponsor sebagai *support* dana seperti pertunjukan *gigs* pada umumnya yang membutuhkan dana besar agar pertunjukan tersebut terlihat mewah dan berkelas karena penyelenggaraan *gigs* musik *Punk* tersebut pun tidak membutuhkan adanya kemewahan seperti pertunjukan musik

pada umumnya dengan panggung yang tinggi dan barikade sebagai pemisah antara band dengan penontonnya. Bahkan hal seperti itu dianggap tidak sesuai dengan konsep *punk* yang diadopsi dari Barat tersebut. Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, etos *D.I.Y!* yang diadopsi oleh para pelaku musik *Punk* tersebut pun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pelaku tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perlawanan dari budaya konsumerisme yang telah menyebar secara global dan merupakan naluri alamiah dari tiap manusia. Bentuk perlawanan tersebut pun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari para pelaku yang telah disebutkan diatas dan terbukti berhasil mengurangi konsumsi barang maupun hal yang tidak begitu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari para pelaku tersebut, contohnya, para pelaku tersebut memproduksi pakaian yang digunakan sehari-hari serta menggunakan kembali barang yang telah digunakan dan masih dapat digunakan kembali. Mereka menganggap bahwa segala hal yang masih dapat dilakukan dan diproduksi sendiri maka mereka tidak perlu membeli dan turut menyumbang pada korporasi besar dan mematikan para pengusaha kecil yang berada disekitar mereka.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid.*



**Gambar 3.2.** Kegiatan *printing manual* oleh para pelaku

Gambar diatas (Gambar 3.2.) merupakan salah satu contoh kegiatan dari praktek etos *D.I.Y!* yang dilakukan oleh para pelaku. Hal tersebut diatas juga merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk menghidupi dan menggerakkan kegiatan lainnya secara kelompok maupun individu.

### **III.3.3. Anarkisme**

Anarkisme merupakan salah satu konsep yang diadopsi dan sangat melekat pada *Punk*. Menurut seorang musisi punk di Jakarta, Leonardo Ichwan Redion Mamahit menganggap bahwa *Punk* dan Anarkisme merupakan dua hal yang

berbeda namun memiliki semangat yang sama, yaitu kebebasan.<sup>96</sup> Sama halnya dengan pendapat dari para pelaku yang ada di Kota Malang, mereka menganggap bahwa Anarkisme merupakan ketiadaan kuasa yang berkuasa atas diri mereka masing-masing seperti yang disampaikan Didit Samodra pada saat wawancara dengan penulis. Selain itu, kebebasan yang telah disampaikan oleh Leonardo diatas pun merupakan inti dari konsep Anarkisme yang juga disepakati oleh Didit dan pelaku lainnya dalam band No Man's Land.<sup>97</sup> Kebebasan yang dimaksud Didit dan band No Man's Land ini merupakan kebebasan yang luas dan menyentuh segala aspek kehidupan, baik kebebasan berpendapat, kebebasan bermusik, beragama, dan lain-lain. Namun, kebebasan ini harus tetap diimbangi dengan tanggung jawab, terutama jika kebebasan tersebut melibatkan budaya, tradisi keluarga, individu lain atau bahkan lebih luas lagi. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa sistem pemerintahan dan regulasi-regulasi yang menyertainya merupakan kepentingan dari para elit-elit tertentu dibaliknya.<sup>98</sup> Oleh sebab itu, para pelaku menganggap bahwa anarkisme merupakan sebuah alternatif yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berbagai hal. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya diimplementasikan oleh para pelaku yang terlibat dalam band No Man's Land, mereka beranggapan bahwa etika dalam bersosialisasi dengan masyarakat di Kota Malang masih bersifat tradisional atau dengan kata lain masih

---

<sup>96</sup> Prima Gumilang, *Ideologi Punk, Anarkisme dan Bunuh Diri Kelas*, CNN Indonesia, diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171128151550-20-258632/ideologi-punk-anarkisme-dan-bunuh-diri-kelas> pada tanggal 8 Maret 2019, 09.18 a.m.

<sup>97</sup> Wawancara dengan narasumber, Didit Samodra, *Op. Cit.*

<sup>98</sup> *Ibid.*

mengikuti tradisi-tradisi budaya lokal (Jawa), contohnya dalam hal berkomunikasi dengan individu yang lebih tua darinya serta generasi-generasi yang sebaya dengannya. Menurut Didit, hanya sebagian kecil dari konsep anarkisme yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan masyarakat *mainstream* di Kota Malang ini, khususnya di daerah dimana mereka tumbuh dengan kebudayaan lokal Jawa.<sup>99</sup>

Selain hal-hal yang telah disebutkan diatas, sikap atau perilaku para pelaku dalam bersosialisasi dengan masyarakat *mainstream* tidak sepenuhnya berubah. Unsur-unsur ataupun nilai-nilai budaya Jawa masih melekat pada diri mereka masing-masing, mereka dapat menempatkan hal tersebut dalam suatu bentuk pola pikir yang korelasional. Dalam hal ini, mereka tidak mengaplikasikan beberapa nilai-nilai yang terlihat saling bertentangan dengan masyarakat *mainstream* di Kota Malang. Adapun, nilai-nilai atau identitas yang telah disebutkan diatas merupakan beberapa nilai yang dinilai relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Malang pada umumnya. Selebihnya, nilai-nilai yang ditemukan dalam globalisasi budaya tersebut dan dinilai tidak relevan hanya menjadi sebuah pengetahuan baru yang didapatkan melalui proses kognitif dari para pelaku yang terlibat.

---

<sup>99</sup> *Ibid.*

### III.4. Pengaruh Band No Man's Land terhadap Pelaku-pelaku *Punk*

#### Lainnya di Kota Malang bahkan di Indonesia

Band No Man's Land tidak hanya sebagai representasi produk hasil globalisasi budaya dengan musik *punk* beserta ide-ide, nilai-nilai maupun norma-norma pendampingnya, No Man's Land juga telah berhasil memberikan pengaruhnya dalam perkembangan musik *punk* di Kota Malang terutama dalam jenis *punk* "*Oi!*" atau *punk* secara umumnya. Adapun beberapa pernyataan dari para pelaku yang mengakui bahwa band No Man's Land merupakan band yang dapat dikatakan sebagai "*pioneer Oi!*" di Kota Malang atau bahkan "*Legend*" dalam kalangan para pelaku-pelaku musik *punk* di Kota Malang ini. Berikut merupakan pernyataan-pernyataan tersebut, yaitu:

*"No Man's Land is a teacher, father, brother and friend. The lyrics from No Man's Land are simple but weighty (substancial). No Man's Land is like the shape of the simplicity of life. What is No Man's Land? They are the best Oi! band from Malang City, even Indonesia. No Man's Land is a LEGEND."*<sup>100</sup>

"Tak bisa dipungkiri mereka lah *local hero* yang bisa mengubah sebagian anak muda Malang menjadi *Punk* saat itu dengan *anthem It's not America* yang selalu jadi andalan mereka untuk *sing along*. No Man's Land begitu aktif dalam rilisan dan memiliki banyak jaringan luar negeri yang juga mendorong eksistensi No Man's Land dalam lingkaran *punk* hingga saat ini. Bagi saya, No Man's Land adalah salah satu *pioneer Oi!Punk* di Indonesia yang sangat menginspirasi. Nama No Man's Land akan terus membara walaupun pergantian formasi yang terus berjalan selama eksistensi No Man's Land dalam perjalanan musiknya. Namun, hal tersebut tidak menjadi kendala dalam berkarya. *Cheers and still proud!*"<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Reik Novanda dari Malang Skinhead dalam Adhib Mujaddid, 2019, *Loc. Cit.*, hal. 125

<sup>101</sup> Chipeng dari band Begundal Lowokwaru (Malang) dalam Adhib Mujaddid, 2019, *Ibid.*, hal. 129

Menurut Amin dari band *Stomper Boots*, No Man's Land adalah band *Oi!* pertama dari Malang dan Indonesia yang sangat membanggakan. Mereka berdiri sejak tahun 1994 sampai hari ini dan tetap berkarya. Bahkan karya-karya No Man's Land dirilis oleh label luar negeri seperti Aggrobeat dan lain-lain. Hal tersebut tentunya membuat Kota Malang sangat bangga memiliki band No Man's Land. Meski personelnya yang berganti-ganti, tetapi ciri khas musik *Oi!* yang dimiliki band tersebut tidak pernah berganti.<sup>102</sup> Selain pelaku-pelaku yang terlibat dalam perkembangan musik *punk* di Kota Malang ini sendiri, ada beberapa tanggapan para pelaku yang terlibat perkembangan musik *punk* dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu:

Bagi Sandy dari *Wonogiri Skinheads*, No Man's Land adalah kebanggan Indonesia. Ia mengagumi kerja keras No Man's Land hingga dikenal kalangan *skinhead* dan *punk* Indonesia melalui hasil karya dan kontribusinya serta *attitude* dan *way of life* dari para personelnya sendiri. Hampir dari semua lagu yang diciptakan dan ditampilkan dapat dinikmati dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menggugah semangat bekerja.<sup>103</sup>

Selain itu, terdapat beberapa pelaku lain yang juga penulis temukan dan mengakui bahwa band No Man's Land juga berpengaruh besar dalam kegiatan bermusik yang juga dilakukan para pelaku ini. Salah satunya, yaitu Dimas (drum)

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hal. 125

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 128

dari band “Tikus Berdasi” yang mengakui bahwa No Man’s Land merupakan *role model* dalam jenis musik yang dibawakan oleh band yang dimilikinya, *punkrock*. Band “Tikus Berdasi” ini berdiri pada tahun 2008 dan sampai saat ini masih aktif memproduksi dan mendistribusikan karyanya. Seperti halnya band No Man’s Land, para personel dari Tikus Berdasi ini menganggap bahwa musik *punk* dan ide-ide serta norma sosial yang menyertainya ini berhasil menarik mereka untuk turut berkontribusi dalam perkembangan musik *punk* di Kota Malang. Melalui lirik dan instrumen yang serupa pada hasil karyanya, mereka menilai bahwa dapat bebas berekspresi dan menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang ada disekitarnya. Dimas mengakui bahwa dari instrumen dan lirik yang dibawakan oleh band Tikus Berdasi sendiri, kurang lebih juga terpengaruh oleh band-band seperti No Man’s Land serta Begundal Lowokwaru (lokal) dan band *The Casualties*, *Agnostic Front*, dan lain-lain (internasional). Mereka menganggap bahwa keberhasilan No Man’s Land seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II (bekerjasama dengan *records label* luar negeri) dapat dijadikan acuan dalam keberhasilan bermusik, band tersebut telah berhasil menyampaikan pesan dalam liriknya kepada masyarakat internasional khususnya kepada sesama pelaku musik *punk* secara global. Selain itu, dalam kegiatan serta sikap dan perilaku dari para personel band No Man’s Land sendiri dalam menyikapi generasi muda yang lahir setelahnya (seperti band Tikus Berdasi) ini dapat dikatakan “terbuka”, terutama dalam hal menyemangati konsistensi bermusik dan berbagi pengalaman mengenai



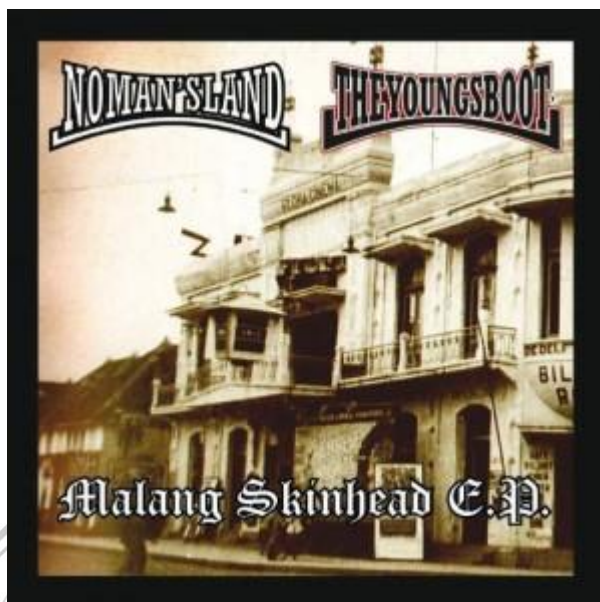
kerjasamanya dengan *records label* luar negeri atau pun hal lainnya dalam ide-ide, nilai maupun norma sosial dari *punk* yang “disegani”.<sup>104</sup>

Selain Tikus Berdasi, penulis berhasil mengumpulkan pelaku lain dalam kelompok musik *punk* di Kota Malang yang juga terpengaruh oleh eksistensi band No Man’s Land di Kota Malang ini sendiri, yaitu “*The Young’s Boot*” yang berdiri sejak tahun 2009. *The Young’s Boot* merupakan band yang memiliki *influencer* dan jenis musik (*Oi!Punk*) yang sama dengan No Man’s Land, seperti *Cock Sparrer* serta band lokal seperti *The Babies*, *Antiphaty*, dan band-band lainnya. *The Young’s Boot* sendiri mengakui bahwa gaya bermusik yang dibawakan bandnya sedikit banyak merupakan hasil inspirasi dan pengaruh yang ditimbulkan oleh band No Man’s Land dalam perkembangan musik *punk* di Kota Malang. Bahkan, *The Young’s Boot* sendiri sempat merilis *split* dalam format *vinyl* yang berisikan kompilasi lagu-lagu dengan No Man’s Land.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Narasumber (via Internet), Samid/Dimas (*drummer* Tikus Berdasi/TB) pada 12 Mei 2019.

<sup>105</sup> Wawancara dengan narasumber, Samack, *Loc. Cit.*



Gambar 3.3. *Split EP* format *vinyl* hasil kompilasi antara No Man's Land dan The Young's Boot<sup>106</sup>

Gambar 3.3. diatas merupakan *cover split EP* kompilasi yang dihasilkan oleh band No Man's Land dan band The Young's Boot pada tahun 2014 yang dirilis oleh *records label* asal Belanda yang telah lama bekerja sama dengan band No Man's Land, Aggrobeat Records.<sup>107</sup> Selain itu, relasi yang dibangun oleh band No Man's Land dan band The Young's Boot merupakan relasi antar generasi yang dibangun dalam *scene*. Dalam merilis *split EP* diatas pun, Mupe (Gitar dan Vokal dalam The Young's Boot) mengakui bahwa Didit (Gitar dan Vokal dalam No Man's Land) berkeinginan untuk dapat mengembangkan musik *punk* yang berasal

<sup>106</sup> Artikel dalam blog pribadi milik Samack, pengamat perkembangan musik di Kota Malang sebagai salah satu narasumber dalam penelitian ini yang berjudul "No Man's Land dan The Young's Boot Rilis Vinyl Untuk 100 Tahun Kota Malang", diakses dalam website <https://sesikopipait.wordpress.com/2014/08/29/no-mans-land-dan-the-yongs-boot-rilis-vinyl-untuk-100-tahun-kota-malang/> pada tanggal 12 Mei 2019, 08.07 p.m.

<sup>107</sup> *Ibid.*

dari Kota Malang ini untuk dapat berdiri bersama dengan pelaku musik *punk* lainnya secara global. Selain musik, pengaruh yang ditimbulkan dalam gaya hidup (*D.I.Y!* dan Anarkisme yang berjalan berdampingan dengan musik *punk*), *fashion*, serta *attitude* yang direpresentasikan No Man's Land dalam kehidupan sehari-harinya pun menjadi pengetahuan baru yang dapat diterima dan diadopsi oleh para pelaku lainnya, tak terkecuali dengan personel The Young's Boot ini (proses kognitif).<sup>108</sup> Selain itu, akulturasi dan hibridisasi budaya juga terjadi pada band The Young's Boot dengan tahapan dan proses yang sama dengan band No Man's Land. Hal yang berbeda yang terdapat pada band The Young's Boot ini, yaitu pada lirik yang dibawakan serta keterlibatan dan keaktifan para pelaku The Young's Boot ini dalam melestarikan kebudayaan lokal. Adapun beberapa personel dari The Young's Boot yang mengikuti kegiatan "Karang Taruna" dari daerah tempat tinggalnya serta terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan "Jaran Kepang" yang merupakan kebudayaan daerah Jawa Timur khususnya Kota Malang ini sendiri. Mereka menganggap bahwa proses kognitif yang dilalui para pelaku yang tergabung dalam band The Young's Boot ini berhasil mengendalikan budaya-budaya yang dianggap tidak relevan dalam *punk* tersebut.<sup>109</sup>

Penulis melihat bahwa proses kognitif yang dilewati para pelaku yang terlibat dalam band No Man's Land sebelumnya pun dilalui oleh para pelaku dalam generasi setelahnya, tidak terkecuali dengan band The Young's Boot. Hal ini

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Narasumber, Mupe/Mustofa (gitar dan vokal), Adi (Gitar), dan Angga/Pentol (drum) dari band The Young's Boot pada 12 Mei 2019.

<sup>109</sup> *Ibid.*

menunjukkan bahwa para pelaku tidak sepenuhnya menerima pengetahuan yang terdapat dalam *punk* seperti yang telah disebutkan diatas melalui proses kognitif tersebut.

